

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran ialah usaha sadar untuk mempengaruhi partisipan supaya dapat meningkatkan serta mengaktualisasikan kemampuan- kemampuan yang dimiliki supaya sanggup menempuh hidup dengan sebaik- baiknya. Tidak hanya itu Pembelajaran ialah suatu aset serta kebutuhan untuk bangsa Indonesia, guna menolong manusia dari ketidakberdayaan hidup mengarahkan manusia yang berdaya guna. Pembelajaran ditunjukkan guna mencetak sumber energi manusia bermutu yang sanggup memberikan suatu kontribusi untuk Indonesia selaku bangsa yang bermartabat. Hal ini sesuai dengan pandangan Sofyan (2018) dalam buku pelaksana persekolahan bahwa, “Pelatihan membimbing manusia menuju kehidupan yang unggul, menyangkut tingkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan hidupnya”. Pelatihan memainkan peran yang sangat besar sebagai titik fokus kehebatan untuk mempersiapkan pribadi manusia dalam menghadapi kesulitan dunia.

Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi tiga jalur mendasar, salah satunya adalah formal (Sekolah), pengajaran yang didapat dari sekolah tidak hanya berkaitan dengan topik, di sekolah siswa ditunjukkan tentang bagaimana mereka bertindak, bertindak dengan rasa hormat, dan cinta. Dengan menggunakan tata krama, khususnya rasa hormat, dan kasih sayang bersama, guru berharap serta percaya bahwa siswa akan terhindar dari tindak kekerasan baik dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah, dan lain sebagainya. Sekolah tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian seseorang menjadi lebih baik, pada akhirnya, sekolah harus membentuk individu- individu yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menjadikan sebuah negara yang unggul dalam prestasi dan ramah tamah sesuai dengan sifat-sifat luhur negara tersebut (Sari,*et al.*,2015).

Hal ini juga ditegaskan oleh Bung Karno yang menyatakan bahwa “Negeri ini harus digarap dengan menitikberatkan pada pembangunan karakter karena dengan pembentukan karakter itulah Indonesia akan menjadi negara yang luar biasa, maju dan hebat serta berbangga. Jika pendidikan karakter ini tidak dilakukan, maka negara Indonesia akan berubah menjadi negara kuli. Sesuai dengan pernyataan Bung Karno, ia berpendapat bahwa alasan pengajaran adalah untuk membangun karakter yang dicontohkan dalam terwujudnya solidaritas dasar dengan perilaku dan mentalitas hidup yang dimilikinya (Baron *et al.*, 2018).

Selain itu, Bung Karno Sang Proklamator Indonesia juga mengatakan Pembelajaran kepribadian merupakan pondasi Pembangunan Nasional. Jika tidak, akan terdapat Pembangunan Nasional tanpa Pembangunan Kepribadian. Dalam rangka memantapkan pendidikan karakter di sekolah, Departemen Pendidikan serta Kebudayaan sudah mempromosikan khusus tentang pembelajaran karakter semenjak Tahun 2010. Apalagi salah satu jadwal reformasi pembelajaran yang diawali dengan ditetapkannya Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pembelajaran Nasional, merupakan pergantian dari pembelajaran yang berbasis mata pelajaran, jadi pembelajaran berbasis kompetensi yang mengukur kepribadian. Ini berarti menunjukkan pembelajaran karakter sangat berarti dalam dunia pendidikan. Sedangkan karakter adalah mental, akhlak atau sifat-sifat budi pekerti, tingkah laku dan watak. Karakter inilah yang mengenali satu orang dari satu orang lagi di dunia ini.

Padahal, karakter merupakan jalan menuju pencapaian setiap individu yang merupakan variabel penentu keberhasilan bangsa dan negara dalam menata masa depannya. Bagi Indonesia saat ini, pelatihan karakter juga mengandung arti membuat suatu karya yang sungguh-sungguh, tepat dan layak untuk membangkitkan dan memperkuat kesadaran dan keyakinan seluruh rakyat Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan membentengi kepribadian masyarakat Indonesia (Agus Wibowo, 2012).

Pendidikan karakter adalah peningkatan kapasitas dalam memikirkan bagaimana bertindak dengan baik yang dipisahkan oleh peningkatan kapasitas yang berbeda yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang taat kepada Tuhan dan melakukan ketertiban sebagai pelopor di dunia ini. Keahlian yang harus diciptakan dalam pembelajaran merupakan kemampuan untuk menjadi diri sendiri, selain itu kemampuan untuk hidup dalam kesepakatan dengan orang-orang lainnya yang berbeda, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai kendaraan untuk kemajuan dan kesuksesan bersama. Proses Pembelajaran yang dilakukan di Indonesia tidak semata-mata untuk memperluas informasi, tetapi juga untuk memahami potensi dan mendidik siswa dalam rangka membentuk orang-orang hebat sebagai penduduk di NKRI (Agus Wibowo, 2012).

Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter hadir dengan pertimbangan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai agama, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter. Paradigma masyarakat Indonesia saat ini melihat negara barat sebagai negara maju, ketika budaya barat masuk ke Indonesia sebagian masyarakat tidak mampu menyaring budaya asing yang bertentangan dengan nilai budaya yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini jelas bahwa pengaruh tersebut dapat memberikan dampak negatif bagi siswa baik dari sikap maupun perilakunya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sofiasyari (2020) dalam eksplorasinya tentang pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar bahwa, "Siswa sekarang tidak memiliki kebiasaan, seperti berkelahi, minum minuman keras, dan kebut-kebutan di jalan raya". Fenomena di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat serius diterapkan, khususnya di pada Anak Usia Dini serta Sekolah Dasar, karena siswa saat ini membutuhkan pelatihan moral yang dapat menguraikan standar dinamis yang benar dan salah, sehingga cenderung bersifat preventif dalam mengatasi permasalahan sikap dan perilaku pada lingkup pendidikan.

Pendidikan karakter di sekolah dasar perlu diperhatikan untuk membentuk fondasi yang kokoh dari orang-orang terhormat baik dari Guru maupun orang tua untuk para peserta didik. Hal ini dilakukan agar siswa memiliki kesadaran akan pentingnya sifat-sifat baik dan memiliki janji untuk terus menerus mencapai sesuatu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, masih banyak masalah dalam pelatihan, terutama karena kepribadian siswa.

Adapun sebagian permasalahan yang kita ketahui melalui media sosial yang telah terjadi di dunia pendidikan antara lain perilaku siswa yang tidak menyenangkan kepada pendidik, perilaku yang tidak sopan dilakukan siswa kepada Guru (Pengajar), siswa yang tidak tertib dengan peraturan sekolah, perkelahian antar siswa dari sekolah yang berbeda, serta sikap siswa yang semena – mena kepada gurunya.

Salah satu kasus yang dimuat dalam Tribunnews pada tanggal 4 Maret 2020, bahwa terdapat siswa yang memukul gurunya lantaran tersinggung saat gurunya bertanya mengenai daftar hadir dan meminta siswa mengisi daftar hadir yang belum ditanda tangani kasus ini terjadi di daerah Kupang, Nusa Tenggara Timur (NTT). Selain kasus seperti itu ada beberapa kasus seperti tidak tertibnya siswa terhadap peraturan dan tata tertib yang ada disekolah seperti siswa yang datang terlambat kesekolah dan sikap siswa yang tidak sopan kepada guru.

Permasalahan pembelajaran yang ditemukan di lapangan terjadi mengingat nilai-nilai karakter belum dapat ditanamkan di setiap siswa. Jika nilai-nilai karakter telah tertanam dalam diri siswa, siswa akan lebih mempertimbangkan berbagai pertimbangan sebelum melakukan sebuah tindakan yang melanggar. Sesuai penjelasan berikut bahwa perilaku yang salah tidak akan terjadi jika kebajikan dan karakter positif ditanamkan pada setiap siswa. (Sofiasyari, 2020). Dari berbagai persoalan yang dialami masyarakat Indonesia, diharapkan terjadinya sebuah transformasi karakter yang baik yang dapat membentuk kepribadian bangsa. Pendidikan karakter diharapkan dapat mengatasi keadaan krisis karakter seseorang. Salah satunya dengan cara melaksanakan pendidikan karakter yaitu melalui kegiatan intrakurikuler.

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekolah dengan jelas dan konsisten sesuai dengan jadwal dasar dan merupakan program utama dalam mendidik siswa. Adapun Pembelajaran yang dapat diintegrasikan adalah pembelajaran tematik. Dengan Pembelajaran tematik siswa akan diajarkan beberapa mata pelajaran yang digabungkan dalam satu topik. Melalui perpaduan ini, siswa akan memperoleh pembelajaran yang signifikan. (Sofiasyari, 2020)

Secara keseluruhan, metode yang terlibat dengan melaksanakan proses pembelajaran tematik serta tidak dapat dipisahkan dari pengintegrasian nilai-nilai yang terkandung dalam faktor genetik dan faktorlingkungan dari para siswa tersebut sehingga, pada akhirnya dapat berkontribusi dalam menciptakan karakter yang baik (Wandini, 2017). Faktor Genetik ini terkait dengan pengalaman secara nyata yang dialami oleh siswa, sedangkan Faktor Lingkungan terkait dengan lingkungan disekitar siswa, oleh karena itu pembelajaran tematik berperan dalam pembentukan kepribadian siswa serta karakter siswa.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik berarti menggabungkan nilai-nilai karakter selama siswa mempelajari pelajaran tematik. Sesuai penjelasan terlampir bahwa perpaduan nilai karakter sangat penting bagi setiap siswa untuk menghadapi setiap persoalan dan tahapan dalam kehidupan mereka. (Saputro, 2015) .

Ada 18 nilai karakter yang dapat dimasukkan dalam pembelajaran tematik. Hal ini sesuai dengan sumber pendidikan karakter di Indonesia, khususnya agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Dari 18 nilai karakter ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut, mengingat waktu pembelajaran tematik di Sekolah Dasar hanya 24 jam per minggu. Selain itu, masing-masing sekolah juga memiliki visi, misi, dan tujuan yang berbeda. Selain itu, Pendidikan merupakan petunjuk hidup dalam membantu tumbuh kembang anak. Artinya, pendidikan akan mengarahkan anak sesuai dengan kondratnya mereka sendiri sehingga mereka menjadi orang-orang yang memiliki kepribadian/karakter yang hebat. (Dewantara, 20-21).

Dalam hal ini sekolah berperan penting dalam penataan karakter siswa. Berdasarkan Penelitian (Anshory dan Ulum, 2017: 80) menunjukkan bahwa dalam memahami dan melaksanakan pengajaran ramah anak, guru kelas pada umumnya memberikan rutinitas yang bermanfaat, misalnya memberikan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, membuat barisan secara berurutan sebelum masuk kelas, fokus pada tugas sekolah serta seragam sekolah, dan lain-lain. Selain itu, Guru sebagai orang tua biasanya memberikan contoh yang baik bagi siswanya sehingga di mana pun guru berada, guru bersikap sopan, ramah, berpakaian rapi, disiplin, bersih, dan lain sebagainya. Melalui ini, Guru berupaya membentuk kepribadian siswa dengan baik.

Sesuai penelitian (Anshory dan Ulum, 2017: 82) mengatakan bahwa “Pendidikan Ramah Anak akan benar-benar menciptakan karakter yang baik pada siswa karena dalam pemanfaatan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan hak-hak anak atau siswa, khususnya, hak-hak penting seperti perlindungan dan dukungan siswa dalam belajar”. Ini berarti bahwa Pendidikan Ramah Anak akan benar-benar membentuk karakter yang baik pada siswa dengan alasan bahwa dalam pemanfaatan pendidikan ramah anak harus ada pemenuhan hak – hak anak atau siswa. Kebebasan anak-anak tercermin dalam komponen sikap terhadap siswa, strategi belajar, metode pembelajaran, proses belajar mengajar yang dilakukan, serta penataan kelas.

Pendapat lain menurut (Misnatun, 2016:19) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak dalam perspektif pendidikan Islam meliputi:

- a) Keluarga, khususnya dengan menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, orang tua tidak hanya menitikberatkan pada hukuman anak-anak, pergi bersama dan memilih program televisi yang baik untuk anak-anak, memberikan kesempatan pada anak untuk memilih dan senantiasa menghargai usaha mereka, membacakan kisah-kisah legenda masa lalu dan biasakan untuk bermusyawarah dalam keluarga dalam menyelesaikan sebuah masalah.
- b) Sekolah, Guru menjalin hubungan yang menarik dengan siswa, guru berperan sebagai fasilitator, menerapkan hukuman yang mendidik,

memberikan nasihat kepada guru, memberi anak-anak kesempatan untuk berkreasi dan melaksanakan strategi pembelajaran berbasis PAIKEM, kemerdekaan dalam bermain, cerita dan kisah, hadiah dan hukuman, pengulangan sebagai penguatan positif yang membangkitkan semangat, *Indirect Methode*, memanfaatkan hobi anak, mencobahal-hal baru, rekreasi, pembiasaan dan pemanfaatan media mendidik.

- c) Lingkungan Masyarakat, membangun lingkungan masyarakat yang terlindungi dan menyenangkan dengan berfokus pada gotong royong bersama dan kebersamaan tanpa adanya unsur kekerasan, membuat lingkungan masyarakat yang terlindungi dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil Wawancara Peneliti dengan Wali Kelas III SDIT Tahfizh Bunga Bangsa Islamic School, beliau mengatakan masih ada beberapa permasalahan mengenai karakter siswa seperti masih kurangnya sikap disiplin siswa, masih kurangnya rasa bertanggung jawab dalam hal-hal tertentu seperti dalam pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok masih ada siswa yang tidak ikut serta berpartisipasi mengerjakan tugas kelompok, masih mengandalkan temannya dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sekolah ini merupakan Sekolah yang berbasis Islam dan dimana Sekolah merupakan Sekolah menengah keatas dan Mayoritas dan kedua orang tua siswa berkerja sehingga ada beberapa siswa yang memiliki sifat egois, sifat egois yang dimiliki anak dirumah terbawa hingga kesekolah karena ada beberapa siswa yang memang selalu dimanja, dibelikan apa saja baik yang mereka minta atau tidak sekalipun, hal ini dikarenakan ada beberapa orang tua yang memang tidak bisa memberikan Perhatian lebih kepada anaknya. Sifat egois beberapa siswa ini terkadang membuat siswa lainnya merasa tidak nyaman. Maka dariitu disinilah peran guru untuk memberikan sebuah pengertian baik kepada siswa yang bersangkutan ataupun kepada teman-temannya.

Selain itu SDIT Tahfizh Bunga Bangsa Islamic School merupakan sekolah yang memiliki sebuah Pembelajaran NCM (*Nature and Centre Models*), dimana sekolah ini memiliki konsep sekolah yang berbasis alam contohnya seperti : Sekolah ini memiliki beberapa Pertenakan Ayam, Bebek, dan Kambing, selain itu sekolah ini memiliki sebuah persawahan dan sebuah kebun kecil yang digunakan

siswa dalam kegiatan *Gardening* yang dilakukan 1 bulan sekali. Dan sekolah ini memiliki sebuah Kolam Renang serta arena *outbound* sendiri. Sekolah ini buat seperti ini agar para siswa merasa lebih nyaman saat disekolah terutama dalam menuntut ilmu, serta membantu siswa untuk lebih mudah memahami pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, memang masih adanya beberapa permasalahan mengenai karakter siswa kelas III di SDIT Tahfizh Bunga Bangsa Islamic School. Maka dari itu Penelitian ini mengkaji tentang Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik Berorientasi Ramah Anak di SDIT Tahfidz Bunga Bangsa Islamic School.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan pada Implementasi Pendidikan Karakter pada mata Pelajaran Tematik yang Berorientasi pada Pendidikan Ramah Anak di Kelas III pada SDIT Tahfidz Bunga Bangsa Islamic School Kota Bekasi.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakter siswa kelas III pada pembelajaran sehari-hari disekolah ?
2. Bagaimana guru mengimplementasikan pendidikan karakter serta penerapan ramah anak dalam pembelajaran tematik sehari-hari ?
3. Apa kendala guru dalam mengimplemantasi pendidikan karakter kepada para siswa di SDIT Bunga Bangsa Islamic School ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil rumusan masalah diatas maka tujuan utama dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas III SDIT Tahfizh Bunga Bangsa Islamic School.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan melalui pembelajaran tematik di kelas III SDIT Tahfizh Bunga Bangsa Islamic School.

3. Mendeskripsikan penerapan ramah anak di SDIT Tahfizh Bunga Bangsa Islamic School.
4. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi guru dalam penerapan pengimplementasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik yang berorientasi ramah anak.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat meningkatkan pendidikan karakter pada siswa
- b. Dapat memberikan sebuah masukan kepada instansi terkait dalam mengambil kebijakan yang dapat menunjang proses pembelajaran untuk meningkatkan karakter yang baik pada siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, yaitu menemukan solusi untuk mengimplementasikan pendidikan karakter kepada para siswa, agar para siswa memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi Siswa, siswa memiliki karakter yang baik untuk kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat.

3. Bagi Institusi, Pihak sekolah atau Kelapa sekolah bisa mensosialisasikan kepada rekan guru mengenai Pendidikan Karakter bagi para siswa, agar siswa bisa memiliki karakter yang baik, sopan dan satun dimanapun mereka berada dan dengan siapapun itu, terutama kepada para siswa di SDIT Tahfizh Bunga Bangsa Islamic School.